

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET
“THE SULFUR MINERS”**

ARTIKEL JURNAL TUGAS AKHIR

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Titis Lutfitasari
NIM : 1210007132

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

ABSTRAK

Karya Tugas Akhir Penyutradaraan Dokumenter Genre Potret “*The Sulfur Miners*” merupakan sebuah karya program televisi dengan format dokumenter. Program dokumenter adalah sebuah program yang memaparkan fakta kehidupan manusia yang bernilai esensial dan eksistensial. Kejujuran bagian yang menjadi tantangan bagi sutradara atau pembuat dokumenternya, meskipun tidak lepas dari subjektifitasnya. Penciptaan karya dokumenter “*The Sulfur Miners*” bertujuan untuk memberikan alternatif tayangan bagi penonton yang didalamnya memiliki nilai informasi dari kehidupan seorang penambang belerang dengan visual yang menarik.

Objek penciptaan karya seni “*The Sulfur Miners*” adalah nilai kehidupan dari seorang penambang belerang bernama Businto yang setiap harinya mengumpulkan bongkahan belerang demi menafkahi keluarga di Kawah Ijen, perbatasan Banyuwangi dan Bondowoso yang dikemas dalam genre potret. Karya ini menggunakan struktur penuturan kronologi yang memaparkan penceritaannya melalui urutan kegiatan sesuai dengan berjalannya waktu dan perjalanan yang dilalui Businto. Karya “*The Sulfur Miners*” juga menggunakan pemaparan *expository* dimana terdapat narasi Businto yang akan menjelaskan proses perjalannya. Struktur penuturan kronologis dan pemaparan *expository* dipilih karena mengingat begitu banyak masalah sosial antara penambang dan perusahaan yang harus dipaparkan sehingga masalah-masalah tersebut harus difokuskan sehingga informasi yang akan disampaikan akan tersampaikan secara baik kepada peononton.

Kata kunci : Dokumenter, potret, penambang belerang.

LATAR BELAKANG

Televisi menjadi media sosial yang paling dekat dengan masyarakat dan di zaman modern seperti ini hampir semua lapisan masyarakat memiliki televisi. Darwanto S.S menjelaskan bahwa perkembangan televisi sebagai media massa elektronik begitu pesat karena sebagai media massa sangat dirasakan manfaatnya, karena dalam waktu yang relatif singkat, dapat menjangkau wilayah dan jumlah penonton yang tidak terbatas (Darwanto, 2007:26). Beragam informasi sebagian besar ditayangkan lewat televisi, sehingga kehadiran televisi saat ini sangatlah penting. Format program televisi sangat beraneka ragam, seperti format *talk show*, *variety show*, *magazine*, kuis, *spot*, film televisi serta dokumenter televisi. Program acara televisi secara tidak langsung membentuk sikap dan kepribadian penontonnya. Melalui program-program yang ditayangkan, televisi mampu memaksa penontonnya duduk berjam-jam untuk menyaksikan siarannya, sehingga program televisi yang baik juga akan memberikan manfaat bagi penontonya.

Salah satu jenis program televisi yang sangat menarik dan banyak ditonton masyarakat adalah dokumenter, karena program ini sesuai dengan fakta dan realitas yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Program dokumenter adalah adalah sebuah program yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan non-fiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Menurut Ira Konigsberg, program atau film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktivitas (Konigsberg, 1987:103). Indonesia menyimpan potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, khususnya sumber daya mineralnya. Belerang menjadi salah satu sumber daya mineral di Indonesia yang memiliki kualitas terbaik di dunia. Belerang terbentuk akibat dari aktivitas vulkanisme, sehingga banyak dijumpai di setiap gunung berapi yang masih aktif. Penghasil Belerang terbesar di dunia adalah Kawah Ijen yang terletak di perbatasan Banyuwangi dan Bondowoso. Kawah Ijen adalah sebuah kawah dari Gunung Ijen yang masih aktif dan pernah meletus 4 kali.

Meski Indonesia memiliki kekayaan mineral yang luar biasa melimpah, namun pemanfaatan belerang masih sangat kurang. Peranan penambang belerang

tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya alam belerang. Penambang Belerang Kawah Ijen bekerja setiap hari demi uang untuk mencari nafkah dan sekaligus mempertaruhkan nyawa. Saat ini dengan medan yang masih sangat sulit dan perjalanan yang memakan waktu lama penambang kawah ijen mampu membawa beban belerang naik turun kawah sebesar 100-150 kg dengan 2 kali pikul. 1 kilogram belerang dihargai sebesar 925 rupiah, dalam sehari mereka mampu mendapatkan uang 100.000-150.000 rupiah. Sebuah hal yang menarik untuk diulas karena penambang kawah ijen sanggup bertahan dengan ekonomi yang pas-pasan dan mereka tetap mau bekerja dengan bertaruh nyawa demi sesuap nasi untuk keluarga dirumah. Mereka rela menempuh perjalanan dan medan yang sulit, belum lagi beban beratnya belerang yang dipikulnya ketika menyusuri tebing-tebing yang sangat terjal sejauh 700 meter dengan medan yang sangat berbahaya dan sekali terpeleset akan masuk jurang.

Berawal dari perjalanan kehidupan seorang penambang belerang sangat menarik bila sosok penambang belerang dijadikan sebuah karya film dokumenter. Karya dokumenter ini akan bercerita tentang suatu profesi penambang belerang. Secara umum karya dokumenter "*The Sulfur Miners*" akan menjelaskan sebuah potret keluarga dari salah satu penambang belerang yang bernama Businto. Businto adalah seorang subjek utama yang melakoni proses pertambangan yang sangat berbahaya dan menjadikan sebuah profesi penambang belerang sebagai pilihan terakhir untuk melanjutkan hidup. Businto dipilih sebagai objek dalam film dokumenter "*The Sulfur Miners*" karena Businto merupakan satu dari sekian penambang yang pasrah terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pabrik. Setiap harinya Businto bekerja menjadi penambang belerang untuk memenuhi menafkahi dan membantu biaya sekolah Angga, keponakannya. Businto juga menjadi pribadi yang sangat tangguh karena istrinya yang mempunyai penyakit dalam yang sampai saat ini belum sembuh total. Hal ini lah yang membuat Businto tetap bertahan menjadi penambang belerang selama 20 tahun lamanya. Pekerjaan penambang belerang dipilihnya karena tidak ada pekerjaan lain lagi selain menambang. Bentuk film yang akan dibuat adalah film dokumenter bergenre potret. Film dokumenter adalah upaya menceritakan

kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Chandra, 2010 :1).

Genre yang diangkat dalam penciptaan dokumenter ini adalah genre dokumenter potret, karena genre tersebut mengupas *human interest* dari seseorang atau kelompok tertentu. Menurut Septiawan Santana *Human Interest* berarti apa-apa yang terkait dengan ketertarikan minat orang-seseorang. Kisah-kisah *human interest* bisa menyangkut tentang “*people*” dan “*things*”, orang-orang dan pikirannya (Santana, 2005:36). *Human* dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang menyangkut tentang ‘manusia’ berarti adalah sesuatu yang ‘hidup’, melibatkan rasa kejiwaan, dan *Interest* adalah sesuatu yang menarik sehingga *human interest* juga dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau sesuatu keadaan pada perilaku manusia yang menimbulkan rasa ketertarikan sehingga timbul rasa manusiawi, rasa ingin tahu, kekaguman, kebahagiaan, kesedihan, atau bahkan kebencian. Sama halnya seperti penambang belerang Kawah Ijen, mereka adalah sosok yang dalam pekerjaannya menimbulkan rasa manusiawi dan dilematis ketika wisatawan secara langsung melihat sosoknya sehingga menciptakan suatu hal yang menarik untuk dirasakan setiap manusia. Penambang belerang sebagai *human interest* akan disajikan dalam bentuk dokumenter potret dengan judul “*The Sulfur Miners*”.

IDE PENCIPTAAN

Ide penciptaan muncul ketika melakukan observasi alam di wisata alam Kawah Ijen yang berada di perbatasan antara Kabupaten Banyuwangi dan Bondowoso di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014. Disinilah penambang belerang di kawah Ijen yang mampu melalui medan sangat berat dengan memikul beban 80-90 kg banyak ditemui dan memicu rasa iba. Mereka mendaki dan menuruni kawah dengan kemiringan 30° - 40° serta menghirup udara beracun dari belerang yang tentunya beresiko terkena penyakit paru-paru. Seperti yang diuraikan pada latar belakang, kisah kehidupan para penambang belerang menginspirasi dalam pembuatan program dokumenter potret “*The Sulfur Miners*”.

Keinginan menggali sudut realitas tokoh penambang Kawah Ijen sebagai eksistensi, fakta, efek emosional, nilai esensial dan eksistensial sangat diinginkan dalam pembuatan karya dokumenter "*The Sulfur Miners*". Melalui program dokumenter inilah penonton dapat mengerti bagaimana fakta yang ada di lapangan dan latar belakang keluarga Businto, salah satu pekerja di tambang belerang Kawah Ijen. Konsep dalam program dokumenter ini akan menggunakan genre potret dan struktur penuturan kronologis dengan alasan ingin menunjukkan bagaimana sebuah realitas yang sebenarnya terjadi dan benar-benar ada dalam kehidupan penambang kawah Ijen, sehingga membawa dampak dan pengaruh yang kuat bagi setiap penonton untuk merasakan bagaimana perjuangan penambang belerang.

Karya "*The Sulfur Miners*" juga diharapkan dapat memicu lapisan masyarakat di Indonesia untuk memiliki kesadaran terhadap nasib kehidupan para penambang belerang, khususnya pemerintah dan pihak pabrik PT. Candi Ngrimbi untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan para penambang melalui peningkatan fasilitas sarana dan prasarana seperti perbaikan jalan dan pembelian alat penambangan yang tepat guna untuk memberikan tingkat keamanan dan mengurangi resiko yang dihadapi penambang belerang.

KONSEP

Film dokumenter bergenre potret yang berjudul "*The Sulfur Miners*" merupakan program dokumenter potret penambang belerang yang terdapat di Kawah Ijen, Banyuwangi. Sosok yang diangkat adalah potret salah satu penambang belerang yang bekerja di Kawah Ijen bernama Businto. Karya ini menyoroti banyak hal dari penambang belerang yang berada di Kawah Ijen dan Businto sebagai salah satu dari sekian penambang tersebut sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat yaitu mengenalkan kepada penonton tentang perjalanan seorang penambang belerang kawah Ijen, sejarah kehidupan penambang yang dulunya dilematis hingga saat ini kondisi para penambang belerang yang dinilai sudah berkecukupan dan lebih sejahtera dibandingkan dulu, dan berbagai

macam permasalahan yang ada terjadi dalam lingkungan pekerjaan dan keluarganya.

Karya "*The Sulfur Miners*" dikemas menjadi format program dokumenter dengan alasan program dokumenter merupakan program yang tepat untuk menyampaikan fakta dan realitas terhadap suatu peristiwa secara lebih mendalam. Untuk membuat film dokumenter yang sesuai dengan fakta dan realitas tentunya dibutuhkan riset dan pendekatan kepada tokoh dengan sangat mendalam, dengan hasil riset kehidupan para penambang belerang yang dilakukan selama 2 tahun terakhir di tahun 2014-2016. Film ini akan divisualkan dan menjawab semua pertanyaan dan pendapat negatif maupun positif mengenai keberadaan profesi para penambang belerang yang seiring waktu telah banyak mengalami perubahan.

Media penyampaian dari dokumenter ini dipilih media televisi karena media televisi dinilai sangat dekat bagi masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang berada di Kawah Ijen, di perbatasan Banyuwangi dan Bondowoso. Televisi bagi masyarakat Indonesia seolah menjadi kebutuhan pokok sebagai media hiburan utama sehingga menjadi media yang tepat untuk menyampaikan informasi dari karya dokumenter ini mengingat jaringan televisi yang tersebar luas hingga pelosok negeri. Begitu dekatnya masyarakat dengan televisi maka tidak dipungkiri lagi pengaruh televisi dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap suatu hal.

Karya dokumenter ini akan ditujukan kepada semua elemen masyarakat umum. Tujuan yang ingin dicapai dalam dokumenter ini tidak lain untuk memberikan informasi kepada penonton bahwa profesi sebagai penambang belerang bisa mencukupi keluarganya dan profesi tersebut tetap memiliki eksistensial di lingkungannya. Harapan dari karya dokumenter ini adalah agar masyarakat maupun wisatawan yang pernah berkunjung ke Kawah Ijen lebih mengerti tentang fakta kehidupan penambang belerang dan tidak menilai profesi penambang merupakan suatu profesi yang sangat rendah, karena sesuatu hal tidak bisa hanya dinilai dari luarnya saja, tetapi harus ada penggalian fakta dari pihak terkait.

Konsep estetik dalam dokumenter “*The Sulfur Miners*” ini adalah cerita akan dibangun dengan genre potret dari subjek para penambang belerang yang ada di Kawah Ijen melalui gaya *expository*. Konsep *expository* yang akan disajikan yaitu melalui *soundbite* wawancara narasumber dikombinasikan dengan *footage-footage* dan *stockshot* yang mendukung, untuk menghindari kebosanan para penonton dalam film dokumenter *ekspository* pada umumnya, tentunya film ini akan menampilkan *insert-insert* keindahan Kawah Ijen dengan gambaran *epic shot* dan pembangunan konflik yang terjadi pada kehidupan penambang belerang akan disampaikan melalui wawancara narasumber, sehingga dalam durasi 25 menit penonton tidak merasa bosan. Mengacu pada pernyataan Andi Fachrudin bahwa film dokumenter potret adalah sebuah film yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang dan plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut, isinya berupa sanjungan, simpati, kritik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh (Fachrudin, 2011:326). Maka dalam karya dokumenter “*The Sulfur Miners*” gaya *expository* akan digunakan sebab beberapa narasi akan diselipkan di setiap segmen untuk memberi penjelasan yang lebih detail dan sangat fokus dengan gambaran *footage-footage* yang sesuai dan runtut. Program ini dibuat dengan gaya *expository* yang tidak membutuhkan adanya presenter sebab sudah diperkuat dengan narasi dan wawancara oleh narasumber mengacu pada pernyataan

Gaya *expository* merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal, narator yang akan menceritakan kehidupan Penambang Belerang dalam dokumenter ini adalah narasumber yang juga berlaku sebagai subjek utama yaitu Businto. Melalui cerita Businto yang berlaku sebagai narasumber, karya dokumenter ini akan disajikan dengan struktur penuturan kronologis. Businto selaku objek utama akan menceritakan tentang kehidupan Penambang Belerang, sedangkan untuk menggambarkan bagaimana perjalanan seorang penambang belerang akan divisualkan dengan shot-shot yang mendukung tentang perjalanan Businto sebagai narasumber pertama dan Mistar sebagai narasumber kedua. Tidak lupa sebagai pembukaan segmen akan

ditampilkan cakupan wilayah Kawah Ijen sebagai tempat sehari-hari mereka mengais rezeki.

PEMBAHASAN

Film dokumenter “*The Sulfur Miners*” merupakan film yang mengisahkan tentang salah satu potret kehidupan penambang belerang yang bernama Businto di Kawah Ijen, perbatasan antara wilayah Kabupaten Banyuwangi dan Bondowoso. Pada film ini tidak hanya Businto saja yang menjadi narasumber dalam film ini, namun terdapat salah satu teman sesama penambang Businto yang bernama Mistar yang akan menceritakan peran pabrik dalam mensejahterakan penambangnya. Film dokumenter “*The Sulfur Miners*” tidak hanya menampilkan perjalanan dan konflik sosial antara penambang dan PT. Candi Ngrimbi, namun kehidupan keluarga Businto juga akan ditampilkan. Secara umum film ini akan menampilkan potret Businto sebagai penambang dan bagaimana kehidupan keluarganya.

Keluarga Businto yang sudah menerima pekerjaan sulit Businto sebagai penambang belerang dan Businto yang harus tetap bekerja untuk menghidupi istri, membantu membiayai sekolah keponakannya, dan kekhawatiran Businto kepada istrinya dikarenakan istrinya memiliki penyakit dalam yang belum sembuh total sehingga sedikit demi sedikit Businto harus mengumpulkan hasil kerjanya untuk membeli obat istrinya. Dipilihnya Businto sebagai potret penambang belerang untuk obyek utama dalam dokumenter ini dikarenakan obyek ini sudah berpengalaman menambang selama 20 tahun lebih dan kehidupan tokoh keluarga Businto cukup mewakili kehidupan keluarga penambang-penambang belerang pada umumnya yang telah menganggap pekerjaan menambang merupakan pekerjaan yang sudah biasa. Film dokumenter “*The Sulfur Miners*” ini merupakan film yang bergenre potret dan menggunakan gaya *expository*.

DOKUMENTER DENGAN BENTUK POTRET

Dokumenter potret merupakan dokumenter yang mengisahkan tentang seseorang yang memiliki keistimewaan dan riwayat hidupnya berbeda dengan orang lain pada umumnya. Dokumenter “*The Sulfur Miners*” menggunakan genre potret karena film ini mengangkat salah satu tokoh penambang belerang yang bernama Businto. Dokumenter potret menurut Mascelli Sumarno adalah dokumenter yang menyajikan perilaku, peristiwa nyata yang dilakoni oleh seseorang dalam satu periode (Sumarno, 1996:13).

Pekerjaan penambang belerang merupakan pekerjaan yang tidak bisa ditemui di setiap tempat karena menjadi seorang penambang belerang merupakan pekerjaan berbahaya yang hanya bisa ditemui di daerah-daerah pegunungan tertentu saja. Perjuangan Businto untuk mempertahankan hidup dan menafkahi keluarga dengan bekerja sebagai penambang belerang sangat menarik untuk diketahui. Andi Fachrudin juga mengatakan bahwa sesuai dengan namanya, jenis dokumenter potret ini lebih berkaitan dengan sosok seorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik. (Fachruddin, 2011:325).

Dokumenter “*The Sulfur Miners*” adalah dokumenter berbentuk potret yang menggunakan struktur penuturan kronologis. Cerita dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir, sehingga meski sang tokoh menceritakan kejadian masa lalu, kontinuitas susunan adegannya akan terjaga karena diatur oleh waktu. Businto adalah seseorang yang menarik jika diamati dari segi *human interest*. *Human interest* merupakan kisah-kisah yang dapat membangkitkan emosi manusia seperti unik, lucu, sedih, dramatis, aneh, ironis, dan sangat menarik, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati. Deddy Iskandar Muda menyimpulkan bahwa berita *human interest* di televisi memiliki daya tarik yang lebih tinggi jika dibanding media cetak. Pada televisi berita *human interest* akan dilengkapi dengan objek asli secara visual dan bukan imajinatif, suara asli objek jika mereka makhluk hidup serta dapat diberikan

ilustrasi musik yang akan memberikan daya tarik ekstra (Iskandar, 2005:40). Aspek *human interest* dari Businto ini bisa dijadikan sebagai inspirasi bagi siapa saja yang menonton karena Businto sanggup menafkahi keluarganya dan tidak pantang menyerah mengumpulkan bongkahan belerang demi kehidupan dirinya dan keluarga sehingga dalam dokumenter “*The Sulfur Miners*” berbentuk potret, karena bentuk inilah yang paling sesuai.

Alasan film ini dibuat dalam bentuk potret adalah dokumenter “*The Sulfur Miners*” ini merupakan sebuah film yang mempresentasikan kisah pengalaman hidup seseorang, tidak hanya tokoh terkenal saja yang selalu diangkat dalam dokumenter potret, namun seseorang yang memiliki riwayat hidup menarik, hebat, unik, atau bahkan menyedihkan pun bisa diangkat menjadi sebuah film dokumenter potret. Inti dari sebuah karya dokumenter potret merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan *human interest*. Karya dokumenter “*The Sulfur Miners*” hanya menghadirkan satu narasumber utama yaitu Businto, sedangkan Mistar, teman Businto, dan Satonah, Istri Businto merupakan narasumber kedua sebagai penguat cerita dalam dokumenter “*The Sulfur Miners*”. Dari awal, Businto lah yang bercerita dimulai dari perkenalan diri, kegiatan bersama keluarga, pekerjaan yang dilakukan hingga harapan yang ingin disampaikan Businto untuk PT. Candi Ngrimbi sebagai satu-satunya perusahaan yang bertanggungjawab dalam mensejahterahkan kehidupan penambang melalui kebijakan harga perkilo belerang. Pada karya dokumenter ini sutradara ingin menghadirkan sosok Businto dari sudut pandang Businto sendiri karena dialah sang penambang belerang itu sendiri. Sutradara ingin penonton mengetahui bagaimana kehidupan keluarga Businto dan apa yang dirasakan Businto sebagai salah satu penambang belerang dimana dalam dokumenter ini kisah Businto cukup mewakili kisah para penambang belerang lainnya.



Capture 5.1. Potret Businto sebagai narasumber utama

1. Pembahasan Karya Dokumenter dengan Gaya *Expository*

Dokumenter dengan gaya *expository* merupakan dokumenter yang memasukkan narasi dan dikombinasikan dengan serangkaian gambar. Tujuan memasukkan narasi tersebut tidak lain hanya untuk penyampaian yang lebih deskriptif dan informatif. Narasi dalam film dokumenter menggunakan narator sebagai penutur tunggal dan semua yang disampaikan oleh narator bersifat subjektivitas bagi narator itu sendiri. konsep narasi dalam hal ini mengacu secara spesifik pada pengurutan (*sequencing*) gambar, sebagaimana gambar-gambar memberikan pemahaman dan membentuk cerita (Nichols, 2001:80). Dalam karya dokumenter “*The Sulfur Miners*”, narasumber utama lah yang membacakan narasi dan menjadi penutur tunggal. Narasumber utama yang dimaksud adalah Businto.

Penggunaan narasi juga sangat berguna saat *footage* yang ingin ditampilkan kurang informasi sebagaimana dengan pendapat Gerzon Ayawaila bahwa :

Narasi adalah inovasi yang nyata pada film dokumenter yang memiliki kecenderungan untuk memaparkan sesuatu dengan lebih gamblang. Peran narasi dalam dokumenter juga menjaga bobot penceritaan dan argumentasi dari kandungan sebuah teori. Pada masa itu dokumenteasi puitik berkembang pesat di kalangan *filmmaker* sebab mampu menjadi tafsir subjektif dan estetik pada sebuah subjek visual. Tentu saja hal tersebut seperti memberi kemerdekaan bagi para *filmmaker* pada waktu itu. (Ayawaila, 2008:42).

Dokumenter ini diawali dengan eksposisi atau pengenalan tokoh utama yaitu Businto. Narasi yang digunakan merupakan *soundbite* hasil mewawancarai Businto, alasan menggunakan *soundbite* wawancara ke dalam dokumenter “*The Sulfur Miners*” adalah sifatnya yang sangat deskriptif dan informatif, namun tidak

memungkinkan memakai semua wawancara ke dalam film sehingga *soundbite* wawancara tersebut dikombinasikan dengan *stock shot* yang sesuai.

Penggunaan narasi juga sangat berguna saat *footage* atau *stock shot* yang ingin ditampilkan kurang informasi. Berawal dari pengenalan narasumber, konflik sosial yang terjadi antara penambang dengan PT. Candi Ngrimbi, dan kehidupan keluarga Businto akan disampaikan melalui narasi dari *soundbite* wawancara Businto sendiri. Tujuan penggunaan gaya *expository* dalam karya “*The Sulfur Miners*” adalah untuk mengajak penonton memahami keberadaan penambang belerang Kawah Ijen dan memberikan informasi yang lebih deskriptif melalui gambar-gambar visual yang ditampilkan. Secara keseluruhan dalam karya dokumenter ini menggunakan narasi Businto.

2. Pembahasan Karya Dokumenter “*The Sulfur Miners*”

Dokumenter “*The Sulfur Miners*” ini merupakan sebuah karya yang bertemakan sosial yang berkaitan dengan penambang belerang dimana karya ini sebagai tontonan yang dapat menginspirasi dan memberi informasi bagi semua masyarakat tentang arti keberadaan penambang belerang. Tidak hanya itu saja, film dokumenter “*The Sulfur Miners*” ini juga dapat memberikan pemahaman ke semua lapisan masyarakat bahwa ternyata penambang belerang ini mampu melewati medan yang berbahaya yang tidak semua orang bisa melakukannya dan film ini secara tidak langsung akan mengajak masyarakat untuk sama-sama saling peduli dan menghormati antara masyarakat dan para penambang belerang yang juga warga negara Indonesia yang sama-sama mempunyai hak sebagai warga negara. Konflik sosial yang terjadi antara penambang belerang dan PT. Candi Ngrimbi juga dapat menginformasikan kepada semua masyarakat khususnya pemerintah sehingga dapat menekan PT. Candi Ngrimbi untuk bisa memberi kelayakan upah bagi buruh penambang belerang.

Penambang belerang merupakan buruh harian lepas yang bekerja pada PT. Candi Ngrimbi, dan PT. Candi Ngrimbi lah satu-satunya perusahaan yang menampung belerang-belerang tersebut, sehingga secara langsung ara buruh harian lepas ini menggantungkan kesejahteraannya pada kebijakan harga belerang

yang sudah ditentukan oleh perusahaan. Selama ini perusahaan menganggap upah mereka sudah cukup seimbang dan kehidupan mereka sudah sejahtera. Namun semua kenyataan tersebut tidak sesuai seperti yang di lihat di lapangan. Para penambang belerang ini bekerja dengan tidak menggunakan alat keselamatan kerja dan mereka setiap harinya menghirup asap beracun yang sewaktu-waktu bisa merenggut nyawa, belum lagi ternyata upah yang mereka terima dari PT. Candi Ngrimbi tidak sesuai dengan resiko kerja yang mereka hadapi.

Businto lah salah satu dari sekian banyak penambang yang terpaksa harus menerima kenyataan pahit menjadi sebagai penambang belerang. Selama ini Businto hanya bisa pasrah mengenai kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pabrik meski Businto mengakui penghasilan sebagai penambang sebenarnya tidaklah mencukupi, apalagi dengan keadaan istrinya yang memiliki penyakit dalam sehingga dia harus mengumpulkan sisa uangnya untuk membeli obat sang istri. Sosok Businto yang pasrah sangat berbeda dengan Mistar, salah satu teman Businto yang juga berprofesi sebagai penambang belerang. Mistar cenderung berani mengungkapkan konflik sosial yang terjadi antara penambang dan pihak Perusahaan namun tidak ada pilihan lagi selain menerima apapun keputusan PT.

Businto kini tidak hanya menggantungkan kehidupannya dari hasil menambang saja, tetapi dia mengasuh kambing milik orang lain dan sang istri sehari-hari juga bekerja di kebun untuk menutupi kekurangan ekonomi keluarganya. Dalam film ini akan memperlihatkan bagaimana para penambang bekerja dengan medan yang sangat berbahaya lalu berlanjut dalam keseharian keluarga Businto dengan alur kronologis. Pada akhir film ini, Mistar dan Businto akan menceritakan harapan-harapan nya untuk PT. Candi Ngrimbi yaitu mensejahterahkan penambang dengan menaikkan harga perkilo belerang sesuai dengan resiko kematian yang dihadapi para penambang-penambang lainnya.

a. Judul Program

Judul “*The Sulfur Miners*” merupakan gabungan kata dari penambang belerang yang diterjemahkan dalam bahasa inggris yang berarti *Sulfur* adalah Belerang dan *Miners* yang berarti Penambang, untuk meminimalisasi terjadinya salah penafsiran judul atau terjadinya kerancuan, maka perlu adanya penjelasan

judul yakni “Penyutradaraan Dokumenter Potret *The Sulfur Miners*”. Berikut ini adalah penjelasan istilah-istilah pokok dalam judul sebagai berikut :

1. Penyutradaraan

Penyutradaraan berasal dari kata “sutradara” yang berarti seseorang yang bertugas mengarahkan dan bertanggung jawab atas semua aspek-aspek kreatif baik konten dan teknis dalam sebuah film. Penyutradaraan merupakan kegiatan dimana seorang sutradara melakukan pengarahan dan bertanggung jawab atas film yang dibuat.

2. Dokumenter Potret

Dokumenter merupakan tayangan yang fakta dan sesuai dengan realitas. Dokumenter potret menurut Gerzon Ayawaila adalah sebuah film yang berkaitan dengan sosok seseorang, Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik (Fachruddin, 2011:325).

3. “ *The Sulfur Miners* ”

“*The Sulfur Miners* ” merupakan kata dari bahasa Inggris yang memiliki arti *the sulfur miners* = penambang belerang. Penambang belerang merupakan profesi atau pekerjaan yang berkaitan dengan proses pengambilan belerang. Penempatan judul film dokumenter ini berada di bagian awal setelah *opening*.

b. Pemilihan Narasumber

Narasumber dalam film dokumenter “*The Sulfur Miners*” adalah seorang penambang yang telah berpengalaman dalam hal menambang dan yang telah merasakan pahit manis bekerja sebagai penambang belerang di Kawah Ijen. Salah satu narasumber utama dalam film ini adalah Businto, Businto merupakan salah satu penambang belerang yang terdapat di Kawah Ijen. Businto telah menjalani profesi sebagai penambang belerang selama 22 tahun. Narasumber ditemukan saat sutradara melakukan riset dan observasi lapangan di taman wisata alam Kawah Ijen. Film dokumenter “*The Sulfur Miners*” juga terdapat Mistar yang merupakan teman bekerja Businto bekerja. Mistar merupakan narasumber pembantu untuk

menguatkan *statement* yang diungkapkan oleh Businto, sebab Businto merupakan sosok yang pasrah dan terlalu menerima sehingga cukup sulit menggali informasi yang agak sensitif, maka dari itu dipilihkan Mistar sebagai narasumber kedua sebab Mistar mampu menceritakan hal-hal yang sensitif mengenai kebijakan-kebijakan pabrik yang kurang sesuai bagi penambang. Meski dalam dokumenter ini terdapat 2 narasumber, namun film ini tetap memfokuskan penceritaan kepada Businto, karena dari awal pengenalan sampai akhir dokumenter ini menampilkan potret keluarga Businto dan kesehariannya. Keluarga Businto dipilih karena cukup mewakili kehidupan keluarga para penambang lain yang sudah menerima dan pasrah menggantungkan kehidupan dengan menambang belerang.

c. Treatment

No	Visual	Audio
1.	Opening Format : Lanscape dan stock shot Stock shot : <ol style="list-style-type: none"> a. Keindahan wisata kawah ijen b. Time lapse gunung ijen 	Atmosfer, ilustrasi musik,
Segmen 1		
2	Format : wawancara dan stock shot Wawancara : <ol style="list-style-type: none"> a. Perkenalan Pak Businto P. Businto menceritakan awal dia menjadi penambang b. P. Businto menceritakan perjalanan menuju kawah ijen Stock shot : <ol style="list-style-type: none"> a. Pak Businto makan bersama keluarga b. Istri P. Businto membangunkannya c. Istri P. Businto menyiapkan makanan d. Perjalanan P. Businto menuju kawah Ijen 	Atmosfer, soundbite wawancara Pak Businto
Segmen 2		
3	Format : wawancara dan stock shot Wawancara : Stock shot : <ol style="list-style-type: none"> a. Pak mistar dan pak businto makan bersama sebelum menambang b. Pak mistar dan pak businto 	Atmosfer, soundbite wawancara

	<p>mendorong trolley menuju kawah</p> <p>c. Pak mistar dan p businto berinteraksi dengan para wisatawan</p> <p>d. P. Mistar dan p. Businto bersiap-siap turun ke tepi kawah</p> <p>e. P. Mistar dan P.Businto bekerja</p>	
Segmen 3		
4	<p>Format : wawancara dan stock shot</p> <p>Wawancara :</p> <p>a. Pak mistar dan pak businto mengeluhkan harga belerang yang tidak seimbang</p> <p>b. Pak mistar menceritakan adanya bantuan trolley dari orang asing</p> <p>c. Pak Anis (ketua PT) menjelaskan alasan harga belerang masih stagnan/ tidak naik</p> <p>d. Pak Businto menceritakan sistem penimbangan yang masih terdapat potongan</p> <p>Stock shot :</p> <p>a. P. Businto dan p mistar bekerja mengambil belerang di tengah pekatnya asap</p> <p>b. P.Businto dan P.mistar memikul berat beban belerang ke puncak kawah</p> <p>c. P. Businto mendorong trolley ke bawah</p> <p>d. Para penambang belerang bekerja</p> <p>e. Para penambang antri menimbang</p> <p>f. Pak Businto dan Pak Mistar mengambil upah nya</p>	<p>Soundbite wawancara pak mistar dan pak businto, atomsfer, ilustramusik</p>
Segmen 4		
5	<p>Format : wawancara dan stock shot</p> <p>Wawancara :</p> <p>a. Istri P. Businto menceritakan jika menambang itu bahaya</p> <p>b. Istri pak businto menuju kebun untuk bekerja</p> <p>c. Pak businto menceritakan penyakit istrinya</p> <p>d. Istri pak businto menceritakan biaya pengobatan</p> <p>e. Pak anis menceritakan jika kehidupan penambang tak seburuk yang dilihat di kawah</p>	<p>Atmosfer, soundbite wawancara, ilustrasi musik</p>

	f. Pak mistar dan P. Businto menceritakan harapan untuk PT Stock shot : a. Businto pulang bekerja b. Mistar perjalanan pulang c. Kegiatan sehari-hari pak businto dan istrinya	
6	Closing / credit title	Ilustrasi musik dan narasi

d. Format film

Format film yang dipilih dalam film “*The Sulfur Miners*” adalah dokumenter, karena dokumenter merupakan format film yang tepat untuk menampilkan cerita atau pembahasan mengenai penyampaian sebuah makna yang terkandung. Businto menceritakan kehidupannya dan harapan yang ingin disampaikan agar memperhatikan kehidupan dan kesejahteraan para penambang belerang, sehingga dokumenter ini bisa dijadikan sebuah karya yang dapat menginspirasi dan menginformasikan kepada semua khalayak mengenai cerita kehidupan dan eksistensi para penambang belerang yang terdapat di Kawah Ijen.

e. Ilustrasi Musik

Untuk membangun suasana dan *mood* penonton, ilustrasi musik dalam dokumenter “*The Sulfur Miners*” juga sangat diperhatikan. film akan menjadi lebih mudah dipahami manakala di dalamnya ada suara (Candra, 2010:112). Ilustrasi musik pada dokumenter ini disesuaikan dengan adegan yang dihadirkan sehingga terjadi keharmonisan antara gambar dan suara. Ilustrasi musik diciptakan sendiri oleh musik *composer* yang didasarkan pada karya saat *editing online*, hal ini untuk mempermudah dalam membuat ilustrasi musik yang disesuaikan dengan alur cerita dan gambar-gambar yang sudah diurutkan. Penataan suara karya dokumenter “*The Sulfur Miners*” dilakukan dengan natural atau penguatan untuk membentuk unsur realitas. Kombinasi *direct sound* dan *after recording* menjadi pilihan yang tepat dalam penyutradaraan “*The Sulfur Miners*”, karena kebebasan dalam merekam suara di lingkungan Kawah Ijen dan di aransemen dengan musik latar akan sangat membantu sutradara dalam membangun *mood* penonton. Ilustrasi musik dibuat dengan tempo yang tenang dan sunyi namun mencekam

sehingga penonton juga ikut merasakan dilematis dan dramatisnya pekerjaan Businto sebagai penambang belerang.

Proses perekaman dilakukan dengan *direct sound* (secara langsung) maupun *after recording* (secara tidak langsung). Proses perekaman secara *direct sound* dilakukan saat proses produksi karena perekaman secara *direct sound* memiliki kelebihan suara yang direkam saat produksi mencerminkan *mood* dan atmosfer yang benar-benar terjadi di lapangan. Kelebihan menggunakan *direct sound* pada saat produksi adalah suara yang terekam diperkuat dengan gambar dan suasana yang muncul saat *shooting*. Perekaman *after recording* dilakukan setelah proses produksi berlangsung. *After recording* dilakukan saat proses perekaman narasi *voice over* dan pembuatan *soundtrack* film. Konsep tata suara dalam karya ini menggunakan *voice over*/narasi yang berasal dari narasumber dan meminimalis narasi dari luar cerita.

f. Narasi

Narasi pada dokumenter gaya *expository* mempunyai peranan penting yang bertujuan untuk menyampaikan informasi. Narasi yang dimaksudkan adalah *voice over commentary* yang berasal dari pernyataan-pernyataan penting yang diungkapkan oleh narasumber. Dalam karya “*The Sulfur Miners*” narasi dimasukkan dan dikombinasikan dalam setiap rangkaian gambar yang tidak lain bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih deskriptif dan informatif. Narasi dalam film “*The Sulfur Miners*” diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya berasal dari *shot-shot* yang menjadi *insert*.

Alasan memberikan narasi kepada film ini karena narasi dapat memperjelas peristiwa yang dialami oleh narasumber dan kurang dipahami oleh penonton, selain itu narasi juga dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh *shot-shot* yang disuguhkan. Suatu peristiwa yang tidak dapat digambarkan oleh *shot* misalnya peristiwa ketika Businto menceritakan sulitnya penambang pada zaman dahulu, sehingga cukup

menggunakan narasi penonton akan mendapatkan informasi yang cukup jelas. Semua narasi yang diungkapkan dalam karya dokumenter ini disertai *stock shot* yang berkaitan sehingga kehadiran narasi hanya sebagai pelengkap dan dapat memberikan informasi lebih kepada penonton.

KESIMPULAN

Film dokumenter merupakan suatu program untuk tayangan televisi yang dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan, baik orang dewasa maupun anak-anak tergantung dari target penontonya. Film dokumenter yang memaparkan sebuah realita atau peristiwa nyata dengan kemasan yang menarik akan menjadi program yang banyak disukai oleh penonton acara televisi. Saat ini stasiun televisi di Indonesia berlomba-lomba untuk menyajikan program-program baru ataupun mengikuti *trend* pada saat itu. Sebuah kreativitas dan ide baru sangat dibutuhkan untuk menciptakan program-program yang baru dan lebih *fresh* sehingga layak untuk ditonton oleh masyarakat. Program dokumenter diharapkan dapat memberikan sajian bermanfaat dan menambah wawasan bagi yang menontonnya.

Pada setiap produksi film maupun program televisi selalu melalui tahapan produksi yang sistematis. Demikian pula pada produksi dokumenter “*The Sulfur Miners*”. Demikian pula dalam dokumenter ini, pelaksanaan produksinya melalui beberapa tahapan mulai dari riset yang dilakukan hingga terwujudnya karya dokumenter ini. Film dokumenter “*The Sulfur Miners*” ini memberikan suguhan segelintir kisah yang terjadi di Kawah Ijen yang terletak di Gunung Ijen daerah perbatasan antara Banyuwangi dan Bondowoso. Tema yang diangkat berhubungan dengan sosial yang membahas tentang keberadaan penambang belerang. Potret yang diangkat bernama Businto, seorang penambang belerang yang berada di Kawah Ijen. Businto dijadikan potret yang diangkat di dalam dokumenter ini karena mempunyai aspek *human interest* dalam perjuangan hidup yang dilakukannya.

Bentuk potret dipilih karena dirasa lebih tepat karena ada kedekatan dengan penonton. “*The Sulfur Miners*” lebih mengutamakan sosok Businto dengan segala perjuangannya secara nyata dan natural. Alur cerita dibuat secara

kronologis dengan menceritakan awal mula Businto menambang terlebih dahulu yang dimulai dari perkenalan, proses menambang yang penuh resiko, konflik sosial antara penambang dengan pabrik, dan penghasilan dari menambang yang kurang seimbang. Proses pengambilan gambar dilakukan dengan observasi langsung terhadap narasumber supaya bisa menemukan pemahaman mendalam untuk kepentingan visualisasi. Observasi dan pengambilan *stock shot* dilakukan mulai awal riset. Penuturan naratis menggunakan wawancara dan *voice over* dari *statement* Businto yang menceritakan kisah hidupnya.

Menjadi sutradara dalam sebuah karya dokumenter ternyata tidaklah mudah karena dibutuhkan kesabaran dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat menangkap momen yang sewaktu-waktu dapat muncul. Sutradara dalam film dokumenter juga harus lebih bijak dalam menghadapi konflik-konflik pada saat praproduksi, produksi, sampai pascaproduksi. Sutradara dokumenter juga harus mempunyai batasan-batasan masalah yang akan dimasukkan ke dalam film dokumenter, sehingga film yang disajikan memiliki fokus informasi yang jelas sehingga penonton akan merasa tidak sia-sia dan tidak bosan dengan dokumenter yang disajikan. Karya dokumenter potret “*The Sulfur Miners*” dengan menggunakan gaya *expository* diharapkan mampu mengajak penonton untuk melihat realita kehidupan seorang penambang belerang dengan lebih dekat dan memberikan sebuah tayangan yang bermanfaat

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press, 2009.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-dasar produksi Televisi*. Jakarta, 2011.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. *Art: An Introduction Film*, 1997.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Indiana University Press, 2001.
- Peransi. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV IKJ Press, 2005.
- Sastro, Darwanto. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1994.

- Chandra dkk. *Pemula Dalam Dokumenter*. Jakarta: In-Docs, 2010.
- Koentjaraningrat. *Pengantar ilmu antropologi*, Jakarta : PT.Renika cipta, 2009.
- Marcelli, Sumarno. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Garasindo, 2004.
- Tanzil, Chandra. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.
- V.Mascelli, Joseph. *The five C's of cinematography*. Jakarta: FFTV IKJ, 2010.
- Walter, Murch. *In The Blink of an Eye: a Perspective on Film Editing*, Silman-James Press. , 2001
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*, Pinus Book Publisher, 2007.

